

IMAM SYAFI'I DAN PENOLAKAN METODE RASIONAL DALAM ILMU KALAM

Lailatul Fitria

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

lailafitria318@gmail.com

Abstract

This article discusses Imam Syafi'i's thoughts on the idea of rational methods in kalam science. The rational method used by Mutakalimun, especially the Muktaẓilah school, placed reason in the dominance of extreme theology. This is clearly a concern for Imam Syafi'i that the belief in deifying reason is a very dangerous thing because it can damage the purity of the faith itself. From this problem, why did the rationalist method later become the main idea of criticism of the doctrine of rationalists such as the Muktaẓilah who deified the 'aql argument over the naql argument? From this, Imam Syafi'i opposes the existence of kalam scientific thinking methods with basics that are in accordance with the scope of science based on arguments for rejecting the rational approach as the only way to understand faith.

Keywords: Imam Syafi'i, Kalam Science, Rationalist, Rejection.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran Imam Syafi'i atas gagasan terhadap metode rasional yang ada pada ilmu kalam. Metode rasional yang digunakan oleh *Mutakalimun* khususnya aliran Muktaẓilah yang meletakkan akal dalam dominasi teologi yang ekstrim. Hal ini jelas menjadi satu kekhawatiran bagi Imam Syafi'i bahwa keyakinan menuhankan akal menjadi hal yang sangat berbahaya karena dapat merusak kemurnian dari akidah itu sendiri. Dari permasalahan ini mengapa metode rasionalisme yang kemudian menjadi gagasan utama kritik atas doktrin kaum rasionalis seperti Muktaẓilah yang menuhankan dalil 'aql dari pada dalil *naql*. Dari hal tersebut Imam Syafi'i menentang adanya metode pemikiran ilmu kalam dengan dasar-dasar yang sesuai dengan ruanglingkup keilmuan atas argument penolakan terhadap pendekatan rasional sebagai satu-satunya memahami akidah.

Kata Kunci: Imam Syafi'i, Ilmu Kalam, Rasionalis, Penolakan

Article History: Received 16 September 2023, Revised: 03 October 2023, Accepted: 05 November 2023, Available online 01 December 2023

A. Pendahuluan

Kedudukan ilmu kalam pada masanya mengalami segala kepahitan dan tumpang tindih akan munculnya aliran-aliran dalam konsep akidah sebagai acuan berdirinya sebuah ilmu. Secara historis munculnya ilmu kalam sendiri dilatar belakangi atas polemik politik yang rancu pada masa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.¹ Pemikiran kelompok yang saling mengklaim akan keegoisan pembenaran konsep pemikiran spekulatif yang bertujuan mempertahankan Islam dan tradisi sebuah kaum maupun kelompok. Timbulnya banyak konflik yang melanda hingga memunculkan perpecahan internal dalam suatu otoritas beragama yang menuai banyak kecaman dari berbagai konsep keilmuan untuk ilmu kalam sendiri. Dengan berbagai analisis metode pendekatan dari argumen yang menggunakan hukum normatif atau fundamental sampai dengan metode penalaran yang sangat rasional yang melatar belakangi munculnya aliran-aliran seperti Syiah, Khawarij, Sunni, Murji'ah, Muktazilah, Maturidiyah dan lain sebagainya.²

Imam Syafi'i sebagai salah satu tokoh ulama ahli hadis dan ahli fikih yang hidup pada masa kerajaan Dinasti Abbasiyah pada pemerintahan Harun Al Rasyid, banyak mentransformasikan ilmu barat dalam proses penerjemahan besar-besaran di Baghdad sebagai wujud pembaruan dan kecintaan terhadap sebuah ilmu pengetahuan. Dominasi ilmu logika filsafat dari Yunani saat itu membuat Imam Syafi'i melihat betul bagaimana sebuah aliran ilmu kalam yang sangat mendewakan akal atas segala macam rasionalisasi pemikiran sebuah negara menjadikannya lebih berhati-hati dan memberikan penolakan-penolakan atas penggunaan akal yang berlebihan dalam memahami permasalahan tentang teologi dan sifat-sifat yang menyinggung tentang Tuhan. Aliran kalam yang rasional dipelopori oleh aliran Muktazilah yang menjelaskan permasalahan-permasalahan akidah Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat logika. Aliran ini menekankan bahwa akal memiliki singgasana tertinggi atas kemampuan manusia.

¹ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang), 11.

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

Tidaklah mudah untuk memberikan argumentasi dari anggapan kalam yang diberikan oleh Imam Syafi'i dikarenakan tidak ada karya secara langsung tentang penyesatan ataupun larangan untuk mempelajari ilmu kalam, akan tetapi terdapat beberapa riwayat yang memberikan seretan tinta hitam yang dengan sebuah karya bahwa Imam Syafi'i telah menentang adanya Ilmu kalam. Dalam hal ini penulis akan mencoba untuk memberikan dasar-dasar pemikiran Imam Syafi'i sesuai dengan konteks latarbelakang sosial dan keilmuan, bagaimana pertentangan dapat terjadi dan sebagai metode rasional, Mutazilah merupakan aliran dalam ilmu kalam yang sangat rasional dibanding yang aliran-aliran yang lain, maka Mu'tazilah memiliki kedudukan penting sebagai penilaian metode rasional yang dikritik oleh Imam Syafi'i.

B. Latar Belakang Keilmuan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i memiliki nama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Idris, beliau lahir bertepatan dengan tahun meninggalnya Abu Hanifah.³ Imam Syafi'i lahir pada bulan Rajab pada tahun 150 Hijriah (767 Masehi) di Ghuzah yaitu diperkampungan yang terletak di Asqalan.⁴ Diriwayatkan disebutkan bahwa Imam Syafi'i lahir di daerah Ghazza, Syam (Palestina) yang merupakan keturunan kaum Qurays serta nasabnya yang masih termasuk dalam keturunan Nabi Muhammad dari kakeknya yaitu Abdi Manaf. sejak kecil Imam Syafi'i merupakan seorang yatim karena ayahnya telah meninggal ketika usianya beranjak dua tahun ketika dibawa ibunya untuk pindah ke Mekkah. Akan tetapi hal itu tidak membuatnya merasa terpukul, justru pada usianya yang ke tujuh tahun Imam Syafi'i telah menghafal al-Qur'an dengan lancar, tidak hanya itu Imam Syafi'i juga menghafalkan hadis-hadis Nabi, dan menguasai bahasa Arab dengan kegigihannya.⁵ Bahkan karena minatnya yang sedemikian rupa pada saat ini membawanya selalu berkelana ke pelosok-pelosok pedesaan. Sehubungan dengan kebiasaannya ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir menyatakan bahwa

³ Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqh Islam Sebuah Pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 100.

⁴ Moenawar Cholil, *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab : Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambaly* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 149.

⁵ A. Sirry, *Sejarah Fiqh Islam*, 100.

Syafi'i hidup ditengah-tengah masyarakat di desa Huzail yang terkenal fasih dalam bahasa Arab selama sepuluh tahun.⁶

Syafi'i memiliki kemampuan yang luar biasa, bahkan ibunya menginginkan belajar dengan seorang guru, akan tetapi karena kekurangannya dalam hal finansial membuatnya terkendala dalam membayar seorang guru. Karena keterbatasan biaya Syafi'i menulis apa yang telah didapatnya menggunakan pelepah kurma, potongan-potongan kayu, kulit-kulit dan tulang-tulang unta karena tidak mampu membeli kertas. Dengan kemampuan hafalan yang luar biasa dan kecerdasan yang tidak biasa, saat itu Imam Syafi'i mulai menekuni sebuah ilmu.⁷ Dalam bidang ilmu fikih ia terlebih dulu belajar dari Syeikh Muslim bin Khalid al-Zinji dan mendapat kesaksian dari Syeikh-nya untuk memberikan fatwa. Syafi'i telah berada dalam tahap keilmuan yang patut memberikan fatwa pada saat itu, juga semangatnya dalam menekuni ilmu pengetahuan membuatnya tidak berhenti dalam belajar.⁸

Ketika mengetahui kehebatan keilmuan Imam Malik dari karyanya *Al Muwata'* di Madinah, Imam Syafi'i membatalkan untuk menuntut ilmu di Yastrib. Sebelum melakukan perjalanannya ke Madinah Imam Syafi'i sempat meminjam kitab *Al Muwata'* kepada temannya dan menghafalnya hanya dalam waktu sebulan hari, karena kehebatannya itu, Imam Malik benar-benar kagum atas kealiman dan ketekunan Imam Syafi'i dan akhirnya Imam Malik menjadi guru dari Imam Syafi'i. Selain itu, Ar-Razi seperti dikutip dari Abu Zahra, mengatakan bahwa ulama-ulama terkemuka yang hidup pada zamannya pernah menjadi guru Imam Syafi'i, atau paling tidak pernah melakukan diskusi dengan berbagai persoalan. Mayoritas dari guru Imam Syafi'i merupakan pakar fikih. Pengalaman yang didapatkannya dari berbagai aliran fikih, hadis bahkan teologi. Syafi'i memahami letak mengetahui bagaimana mengidentifikasinya dengan lihai. Selain memiliki pemahaman tradisional yang diwariskan oleh Imam Malik, Syafi'i juga mempelajari pandangan para ulama fikih Irak dengan belajar dari karya Imam

⁶ Ibid.

⁷ Afrizal, *Pemikiran Kalam Imam Syafi'i* (Pekanbaru: Suara Umat, 2013), 30

⁸ A. Sirry, *Sejarah Fiqh Islam*, 101

Abu Hanifah dengan pemikirannya yang rasional.⁹ Imam syafi'i memerbolehkan penggunaan logika sebatas apa yang dapat dijangkau oleh logika. Penggunaan kemampuan berfikir yang berlebihan dapat menjerumuskan pada kesesatan.

C. Alasan Dibalik Pertentangan terhadap Ilmu Kalam

Permasalahan tentang patokan akidah Imam Syafi'i dirasa pada awal munculnya pembentukan aliran-aliran teologi. Imam Syafi'i yang hidup pada tahun 150 H-204 H, yang secara langsung 100 fase kemunculan dari aliran Muktaizilah yang berpegang pada teori yang mengatakan bahwa Washil bin Atha' yang adalah pendiri dari aliran tersebut. Dalam periode yang lama, Imam Syafi'i nampaknya telah berbaur dengan aliran-aliran lainnya seperti Jabariyah, Qadariyah, Khawarij dan Syiah kecuali aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dikarenakan pada periode ini, kedua aliran ini belum muncul. Jadi, dalam masa itu bukan hal yang tidak mungkin jika Imam Syafi'i menjadi bagian dari perdebatan sejumlah persoalan akidah dengan aliran-aliran kalam yang ada.¹⁰

Bahkan dikatakan juga bahwa Imam Syafi'i pernah mempelajari ajaran-ajaran dari Muktaizilah. Abdul salam dikutip dari Farahwahida Mohd Yusof bahwa Imam Syafi'i pernah berguru pada Ibrahim bin Yahya al-Aslami, seorang penganut dari Muktaizilah. Hal itu yang mendorong banyaknya argumentasi bahwa ia dianggap sebagai penganut aliran Muktaizilah. Ketidakjelasan penyebutan dari nama Ibrahim yang tidak jelas oleh Imam Syafi'i ketika menerima sebuah hadis menimbulkan kemungkinan besar yang dimaksudkan untuk menghindari asumsi yang belum benar dari pihak tertentu.¹¹

Sekilas membahas berbagai kondisi Imam Syafi'i latar belakang Keilmuan Imam Syafi'i Pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Al-Ma'mun sampai dengan kekhalifahan Harun Al-Rasyid yang dikenal dengan khalifah yang sangat respek terhadap ilmu. Dimana banyak dilakukannya penerjemahan besar-besaran buku-buku asing khususnya buku-buku dari Yunani sebagai pedoman terahirnya ilmu kalam terlebih pada aliran Muktaizilah yang

⁹ Ibid., 101-102.

¹⁰ Farahwahida Mohd Yusof, "Pemikiran Aqidah Imam Syafi'i". *Jurnal Teknologi* Vol. 01, No. 62 (Juni, 2013), 56.

¹¹ Ibid., 57.

lebih pemikiran rasional.¹² Imam Syafi'i mengamati bahwa kondisi mengecam ilmu kalam karena keterlibatan Muktaẓilah dalam negara atas dukungan para penguasa yaitu Harun al-Rasyid dan al-Makmun dengan paksa umat Islam dipaksa mengikuti paham dari Muktaẓilah. Karena hal ini, Imam Syafi'i mengarahkan untuk meninggalkan dan menghindari perdebatan di majelis agar tidak mendapat *mihnah* atau inkuisisi.¹³

Dari banyaknya aliran teologi yang mendominasi, Muktaẓilah lebih unggul dalam pengaruh pemikiran setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam. hal ini menjadikan Imam Syafi'i merasa terusik akan paham teologi rasional yang sangat ekstrim. Mu'tazilah menetapkan sifat-sifat Allah semata sebagai kesan dalam keyakinan, bukan sifat dari Dzat Allah sendiri. Mereka menganggap bahwa Tuhan sebagai pencipta perbuatan mereka sendiri yang sama sekali tidak berhubungan dengan takdir. Tokoh-tokoh yang bermunculan seperti Ma'bad al-Abdul Malik bin Marwan, Washil bin Atha', dan masih banyak lagi. Aqil menyatakan dalam analisisnya bahwa Syafi'i mengetahui mengetahui bahwa para *mutakalimun* memiliki rasa dengki kepada ahli-ahli hadis yang dalam konteks ini adalah permasalahan yang besar.¹⁴

Jika dilihat pada masa kerajaan Abbasiyah waktu itu pengaruh filsafat Yunani memang berkembang pesat. Penggunaan akal yang berlebihan digunakan dengan sangat bebas pada waktu itu ditantang keras oleh Imam Syafi'i.¹⁵ Kaum Muktaẓilah adalah golongan yang membawa persoalan teologi lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan kaum Murji'ah.¹⁶ Selain itu kemunculan ilmu kalam yang dianggap pada waktu yang salah, maksudnya bukan karena dalam ilmu kalam tidak dikehendaki atau salah, melainkan karena persisnya ilmu fikih belum pada puncak kemapanan, ilmu kalam dianggap sebagai hal baru ketika umat Islam belum dapat menerimanya,

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 52.

¹³ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 63.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 38.

hal ini merupakan problematika serupa yang juga dirasakan oleh ilmu-ilmu seperti ilmu tasawuf dan filsafat.¹⁷

Berdasarkan uraian yang diketahui bahwa Imam Syafi'i sangat berpegang teguh dengan dalil *naql*. Imam syafi'i mencoba mengelompokkan pengikar sunnah menjadi dua macam, yaitu kelompok yang mengingkari sunnah secara total, yaitu mereka yang menolak syariat Islam karena menurut mereka Al-Qur'an telah cukup sebagai dasar segala permasalahan. Dan kelompok yang ingkar sunnah, yaitu kelompok yang membawa hukum baru atau bidah. Mereka yang hanya mengakui sunnahnya sebatas penjelasan Al-Qur'an. Pendapat ini sekaligus secara tidak langsung ditujukan kepada para ahli ilmu kalam atau mutakalimin.¹⁸ Pemikiran seperti ini mirip dengan pola salaf dalam memberikan kefatwaan hukum, dalam konteks ini Imam Syafi'i tergolong sebagai seorang Salafi.

Ketidak setujuannya diriwayatkan dalam kitab kutipan *al-Durr al-Manthur* Imam Suyuti berkata, "Adalah Imam Syafi'i telah mantab sebuah hadits disisinya, ia menjadikannya sebagai pendapatnya. Sebaik-baik sifatnya adalah bahwa beliau tidak menyukai ilmu kalam, akan tetapi semangatnya hanya fikih". Abu Tsaur dan Husain bin 'Ali Al-Karabisiy, keduanya berkata bahwa pernah mendengar Imam Syafi'i berkata, "Menurutku hukuman yang pantas untuk ahli ilmu kalam adalah dipukuli dengan pelepah kurma, dinaikkan diatas unta, dan dibawa keliling ke tengah-tengah khalayak ramai. Lalu diserukan kepada mereka: inilah balasan bagi orang-orang yang meninggalkan al-kitab dan as-sunnah dan memilih ilmu kalam". Selain itu, Abu Nu'aim Al-Jurjany berkata: Ar Rabi' pernah berkata kepadaku Seorang laki-laki beralih kepada ilmu kalam dalam pembicaraannya, maka Asy-Syafi'i berkata kepadaku "ini bukanlah golongan kita. Ini menyangkut ilmu kalam, saya bukan pemilik ilmu kalam, dan masalahnya tidak berhubungan."¹⁹

Metode mutakalimun menurut Imam Syafi'i berbeda dengan teori pengetahuan yang digunakan untuk memahami agama. Mutakallimun khususnya Muktazilah menolak taklid dan *sima'*. Akidah Islam yang sesuai dengan Dalil akal dan Naql, menjadi sebuah ilmu (*Science of theologi*), merupakan ilmu yang

¹⁷ Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf Melacak Jejak Pemikiran dari al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan, 2016), 22.

¹⁸ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 61

¹⁹ Hasbi, *Ilmu Kalam*, 120

menetapkan keyakinan (akidah) dan memperjelas tentang ajaran dari Nabi, yang telah dikenal oleh bangsa sebelum Islam. karena setiap golongan memiliki pemimpin tersendiri untuk menjalankan perintah agama, menjaga, serta mengukuhkannya.²⁰

Masih dalam pantauan Imam Syafi'i, bahwa "hamba Allah yang berdosa (selain) syirik yang ingin menjumpai Allah lebih baik dari pada orang-orang kalam". Imam Syafi'i pun menegaskan bahwa ahli kalam, bukanlah ahli agama. Jika seseorang mengetahui apa esensi dari ilmu kalam adalah hawa nafsu maka orang akan menjauhi dari ahli kalam seperti menghindari harimau (bahaya).²¹ Diingat bahwa ilmu kalam muncul bukan karena ajaran murni yang diwahyukan oleh Tuhan, akan tetapi muncul karena ajaran pokok diawali dengan doktrin yang bersifat politis yang muncul dalam kancah pertentangan dalam kursi kepemimpinan dalam kekuasaan politik dan agama (teologi).

D. Metode Rasional Muktazilah dalam Ilmu Kalam

Abu Zahrah mengatakan bahwa penggunaan metode rasional dalam penetapan akidah merupakan aliran Muktazilah berpegang pada premis-premis logika, kecuali dalam hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Mereka menekankan kemampuan dan kekuatan akal dalam segala *problem* yang ada.²² Secara historis Muktazilah dikenal sebagai kaum rasionalis Islam karena mereka membahas mengenai teologi yang sangat mendalam dan bersifat filosofis dengan mengedepankan akal (rasio) dalam memberikan bantahan terhadap lawan-lawannya.²³ Aliran ilmu kalam terkhusus Muktazilah yang menggunakan dua pendapat untuk membahas persoalan akidah yang seperti argumen 'aql dan argumen *qurani*. Akan tetapi aliran ini lebih mengedepankan penggunaan kemampuan akal sehingga banyak menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sampai pernyataan-pernyataan *nass* dapat diterima oleh akal, namun takwil yang dihasilkan tidak sampai keluar dari akidah Islam.²⁴ Begitu pula penafsiran tentang

²⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 4.

²¹ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 57.

²² Mawardy Hatta, *Aliran-aliran Kalam/Teologi dalam Sejarah Pemikiran Umat Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016) 108.

²³ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam* (Yogyakarta: Trust Media, 2015), 71.

²⁴ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 43.

manusia adalah orang yang merdeka dalam segala perbuatan dan bebas dalam bertindak.

Muktazilah menafikan dan meniadakan sifat-sifat Allah, artinya bahwa Tuhan tidak memiliki sifat. Jika seandainya Tuhan itu bersifat maka konsep Tuhan hilang akan sendirinya karena secara tidak langsung disetarakan dengan manusia dan berarti Tuhan tidak tunggal.²⁵ Ada dua alasan kaum Muktazilah menolak sifat-sifat Tuhan yang nyata dan abadi. Pertama, mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang bersifat abadi harus bersifat ilahi. Kedua, bahwa keesaan Tuhan tidak menerima keanekaan internal apapun dari Tuhan, sekalipun bagian-bagian dari keanekaan ini menyatu secara azali. Dalam penolakan sifat-sifat Tuhan ini, mengatakan bahwa Tuhan adalah abadi (*qadim*)²⁶ dan keabadian merupakan penjabaran yang paling khas dari zat-Nya.²⁷

Beberapa pemikiran kalam dari kaum Multazilah diantaranya yaitu ajaran pertama kali yang dibawakan oleh Washil bin Atha' yaitu faham *al-manzilah baina al-manzilatain*, posisi diantara dua posisi atau posisi ditengah. Mu'tazilah menganggap orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir, akan tetapi *fasiq* yaitu yang menduduki antara kafir dan mukmin.²⁸ Hal ini sangat berbeda dengan kaum Khawarij yang menghakimi bahwa orang yang telah berbuat dosa besar dianggap sebagai kafir dan tiada ampun baginya, dan bukan pula pernyataan yang diberikan oleh Murji'ah yang mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar sekalipun masih tetap mukmin selagi tidak murtad.

Awal mula persoalan ini sebagaimana dijelaskan bahwa ada seseorang yang mendatangi Hasan Al-Basri²⁹ dalam pertemuan di Masjid, Basrah menanyakan tentang kedudukan seseorang yang melakukan dosa besar sebagaimana pandangan golongan Khawarij yang mengatakan orang yang berbuat dosa besar itu telah keluar dari ajaran Islam dan kafir. Sebagaimana pandangan kaum Murjiah yang

²⁵ M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: PT Bumirestu, 1986), 103.

²⁶ Qadim memiliki arti permulaan, bahwa segala sesuatu bersifat kekal diciptakan oleh Tuhan.

²⁷ A. Thib Raya, "Mu'tazilah", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 2 Ed. Ahmad Tafsir (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 96.

²⁸ Nasution, *Teologi Islam Aliran*, 43

²⁹ Hasan Al-Basryi adalah pendiri aliran As-Asyariyah sebelum mengeluarkan diri dari Mu'tazilah. Alasan keluarnya Al-Basryi adalah ketidakpuasan terhadap ideologi yang selalu mendahulukan akal tetapi jarang menemukan jalan buntu dan mudah diatahkan dengan argumentasi akal yang sama.

mengatakan bahwa perilaku dosa besar itu tidak merusak keimanan dan tetap sebagai mukmin. Sementara Hasan Al Basri berfikir untuk memberikan jawaban, Washil bin Atha' mengeluarkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin mutlak dan kafir mutlak, akan tetapi dia berada pada posisi dua diantaranya, tidak kafir dan tidak mukmin.³⁰

E. Pertentangan Gagasan Metode Rasional Ilmu Kalam Imam Syafi'i

Sebelum memberikan pendapatnya tentang pertentangan yang diberikan oleh Imam Syafi'i, Afrizal memberikan penegasan bahwa pendapat dari pendapat *mutakallimun*, bahwa pokok-pokok akidah telah ada ketetapan atau *nass*. Oleh karena itu, sebelum *mutakallimun* memahami dan memikirkan ayat-ayat, yang dilakukannya adalah melihat pada teks ayat. Pembahasan yang dikaji lebih dalam oleh *mutakallimun* kepada permasalahan-permasalahan kompleks dalam akidah adalah mencari dalil untuk memperteguh akidah itu sendiri. Diawali dengan keyakinan, serta diiringi dengan argumentasi. Hal inilah yang dijadikan pendekatan sebagai alat memecahkan permasalahan dalam *kalam*. Gaya pemikiran dalam ilmu kalam Imam Syafi'i, membincangkan tentang metode yang tidak akan keluar dari pendekatan kalam sendiri. Metode yang dimaksud adalah usaha-usaha yang digunakan dalam membahas persoalan ini. seperti yang dikutip Abu Zahrah dalam membagi metode *mutakallimun* dari Ibnu Taimiyah dalam menetapkan persoalan akidah dibagi menjadi empat bentuk diantara lain metode filosofis, metode rasional yang digunakan oleh Muktazilah, Metode Al-Maturidi, dan Metode Al-Asyari'ah.³¹

Dari munculnya ilmu kalam Imam Syafi'i tidak terlalu respek terhadap *mutakallimun*, bahkan menolak tersebut, dan kerap kali menjauh tidak ingin berkontribusi dalam aktifitas pemikiran ilmu kalam.³² Syafi'i berpendapat bahwa ilmu kalam lebih baik untuk dihindari karena yang dilakukan oleh *mutakallimun* dianggap sebagai suatu hal yang bidah. Telah jelas bagaimana Syafi'i sebagai alim yang membela sunah dan termasuk dalam ahli hadis, maka beliau sangat

³⁰ Hasbi, *Ilmu Kalam*, 120

³¹ Perlu adanya penekanan bahwa dalam masa hidup Imam Syafi'i aliran Al Asyariyah ada setelah beberapa dekade setelah wafatnya Imam Syafi'i namun dalam konteks ini adanya kesetaraan akal dan wahyu membentuk anggapan metode yang digunakan oleh Al Asyariyah bisa saja pendapat yang seimbang.

³² Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 56.

teguh dalam pendirian dan sikap terhadap perbuatan bidah. Dan dikarenakan seorang yang sangat menghormati serta menghargai jasa ahli hadis, maka wajarlah jika yang muncul dalam dirinya adalah bersikap tegas terhadap orang yang mengerjakan bidah.³³ Ilmu kalam dan yang menggeluti pemikiran tentang apa yang tidak ada pada zaman Rasulullah tidak berguna baginya, bahkan Syafi'i menyarankan untuk tidak mendekati seseorang yang mendekati seorang ahli kalam, karena seseorang yang mendalami ilmu kalam bagi Syafi'i telah menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Hal ini pun juga disinggung pada kitab yang ditulis oleh Imam Adh Dzahabi yang menukil menjelaskan tentang Imam Syafi'i dalam kitab yang berjudul *Shiarul A'lam al Nubala'*:

“Saya tidak pernah melihat ada orang yang lebih masuk akal dari ada al-Syafi'i dan dia berkata Yunus Ibn 'Abd al-'Ali, jadi berkata: ini adalah cara yang dilebih-lebihkan, fikiran penuh jika kurangnya pikirannya sekitar seperempat, karena kurangnya sesuatu, dan untuk mempertahankannya, jika setengah dari fikiran itu pergi darinya, kekurangannya, bagaimana jika dua pertiga dari fikiranannya! karena jika anda telah mencintai fikiran tiga jiwa misalnya, dan telah menjadi satu fikiran tiga jiwa, misalnya, dan telah menjadi satu fikiran, seluruh fikiran dan meningkat.”³⁴

Berkaitan dengan pemikiran kalam metode berfikir yang menandakan ciri khas seorang fuqaha ialah dengan mendahulukan dalil *naql* dari pada dalil *'aql*, lalu memberikan analisis terhadap hal tersebut.³⁵ Dalam hal ini Imam Syafi'i memberikan pertentangan dalam teori kaum Muktazilah dengan memberikan argumentasi akidah. Beberapa diantaranya adalah keimanan³⁶. Seseorang dikatakan mukmin jika telah mengimani enam rukun iman. Dalam sebuah dialog antar sahabat, dikatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang.³⁷

³³ Cholil, *Biografi 4 Serangkai*,

³⁴ Al-Dīn Abū 'Abdallāh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Uthmān ibn Qāymāz ibn 'Abdallāh al-Ibn Ahmad Ibn 'Uthmān Ibn Qāymāz ibn 'Abdallāh al-Turkumānī al-Fariqī al-Dimashqī al-Shāfi'ī, *Siyār al Alām An Nubala'* (Beirut: Ar-Resalah, 1996), 15.

³⁵ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 43.

³⁶ Secara Umum konsep iman terbagi kedalam tiga faktor diantaranya, *tadiq* (membenarkan), *iqrar* (mengucapkan) dan *amal* (melaksanakan).

³⁷ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 65.

Pendapat ini agaknya terdapat kesamaan dengan *ahl sunnat wa al-jamā'at*.³⁸ Telah jelas bahwa iman menurut Syafi'i adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan merealisasikan dengan perbuatan. Walaupun pernyataan keimanan tidak jauh berbeda dengan Muktazilah namun terdapat perbedaan bahwa maksiat, kecuali syirik tidak menghilangkan iman. Dalam al-Qur'an pula dijelaskan bahwa hanya dosa syirik yang tidak diampuni Allah, sedangkan selain dosa syirik akan diampuni bagi siapapun yang dikehendakinya.³⁹

Pelaku dosa besar menurut Imam Syafi'i bukanlah kafir, akan tetapi berada pada *masyi'ah* Allah. Jika Allah menghendaki untuk menyiksanya maka akan menyiksanya, dan sebaliknya jika Allah menghendaki untuk menganpungnya maka Allah akan mengampuninya.⁴⁰ Kekuasaan mutlak berada di tangan Allah. Selanjutnya, membahas persoalan sifat-sifat Allah. Adanya perbedaan teori tentang konsep sifat-sifat Tuhan, Imam Syafi'i lebih memilih untuk menjauhkan diri dalam perdebatan. Tidak sependapat dengan Muktazilah karena meniadakan sifat Tuhan. Pendapatnya tentang sifat Tuhan Imam Syafi'i mengikuti pola salaf, ia menahan diri dari menafsirkan ayat-ayat tauhid untuk menghindari kesalahan penafsiran didalamnya. Pandangan Syafi'i dipengaruhi oleh gurunya yaitu Imam Malik Ibn Anas, yang juga menjauhkan diri dari sikap aliran kalam.⁴¹

Kaum Muktazilah berpendapat dengan banyaknya pembicaraan tentang Al-Qur'an yang dihubungkan dengan kejadian alam yang sesuai. Dalam hal ini timbulah masalah yang menimbulkan bencana "Fitnah", tentang problematika kejadian al-Qur'an apakah Al-Qur'an itu makhluk, atau *azali* yang tidak memiliki permulaan. Pendirian yang pertama dikuatkan oleh segolongan dari khalifah Abbasiyah, sedang keyakinan yang kedua, mengatakan bahwa al-Qur'an itu *azali*, dipegang teguh oleh kelompok-kelompok yang bersandar kepada nas-nas al-Qur'an dan sunnah Rasul atau oleh mereka yang menjaga diri untuk tidak mengungkapkan suatu hal bersifat bidah. Oleh karena perbedaan pendapat

³⁸ Hasbi, *Ilmu Kalam*, 103.

³⁹ Yusof, "Pemikiran Akidah Imam", 63

⁴⁰ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 71.

⁴¹ *Ibid.*, 80-81.

yang seperti itu, mengalir juga suatu perselisihan yang tiada akhir, orang-orang yang mengatasnamakan agama dalam bertindak dengan tegas.⁴²

Sebagian aliran dalam Islam memiliki pendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah atau sabda Tuhan. Segala sesuatu yang datang yang datang dari Allah adalah qadim. Oleh sebab itu, al-Qur'an adalah *qadim*. Keberadaan sabda yang datang dari Tuhan tidak membuat Tuhan menjadi berbilang. Pendapat seperti inilah yang banyak diyakini oleh khalayak umum, akan tetapi banyak juga dipahami oleh banyak ulama. Pemikiran ini identik diyakini oleh muhaddisin dan fuqahak.

Al-Ghazali sebagai ulama besar juga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah qadim, tidak hanya al-Qur'an namun juga alam. bila alam itu dikatakan *qadim* (tidak bermula; tidak pernah tidak ada), maka mustahil dapat dibayangkan bahwa alam itu diciptakan oleh Tuhan. Jadi, paham *qadimnya* alam membawa kepada kesimpulannya bahwa alam itu ada dengan sendirinya, tidak diciptakan Tuhan, dan ini berarti bertentangan dengan Al-Qur'an yang jelas menyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan segenap segenap alam (langit, bumi, dan segala isinya). Bagi Al-Ghazali, alam haruslah tidak *qadim* dan ini berarti pada awalnya Tuhan ada, sedangkan alam tidak ada, kemudian Tuhan menciptakan alam, maka alam ada di samping adanya Tuhan.⁴³ Sama halnya dengan Imam Syafi'i yang menentang adanya ilmu kalam yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam al-Ghazalipun memberikan pendapat sebagai sebuah pertentangan yang diberikannya kepada para filsuf yang juga dianggap telah melampaui batas.

Berbeda dengan lainnya bahwa aliran Muktazilah memiliki paham yang bertolak belakang dengan konsep tersebut. Dalam konteks ini syahadat dalam Islam adalah *lā qadīma illā Allah*, tiada yang *qadim* selain Tuhan yang qadim lebih dari satu. Dengan demikian, ada Tuhan selain Allah, sedangkan dalam Islam terkenal syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah. Paham bahwa Al-Qur'an ini qadim mengandung unsur kemusyrikan menurut Muktazilah dan jelas merusak ketauhidan dalam Islam. oleh sebab itu, kaum Muktazilah tidak mau mengakui al-

⁴² Abduh, *Risalah Tauhid*, 12.

⁴³ Abdul Azis Dahlan, "Filsafat", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, ed. Nina M. Armando, et. al., (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 202.

Qur'an *qadim*, akan tetapi al-Qur'an adalah makhluk.⁴⁴ Konsep al-Qur'an makhluk memang asing dari sebagian umat Islam. mereka banyak yang tidak memahami apa yang dimaksud oleh Muktazilah dengan konsep al-Qur'an sebagai makhluk. Namun, yang menjadi sorotan adalah tindakan para tokoh Muktazilah yang terlalu memaksakan paham al-Qur'an kepada masyarakat.⁴⁵

F. Penutup

Imam Syafi'i merupakan seorang ulama fikih berasal dari Ghuzah sekaligus salah satu murid dari Abu Hanifah secara tidak langsung, seorang ahli fikih dan hadis yang menentang hadirnya ilmu kalam sebagai akidah dalam Islam. Awal ketidak setujuannya diawali dengan pembentukan berbagai aliran teologi yang bukan sumber ajaran Islam melainkan suatu pembentukan doktrin dari hawa nafsu kekuasaan. Aliran rasional dari Muktazilah menjadi sumber akidah pada zaman keemasan pengetahuan Islam yang berada pada dinasti Abbasiyah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keyakinan Imam Syafi'i yang teguh dengan dalil *naql* dibandingkan *'aql*. Imam Syafi'i menentang adanya penggunaan akal yang berlebihan dan memberikan berbagai argumen untuk menjauhi mutakallimun atau ahli kalam. Condongnya kepada penggunaan akal menjadikan orang musryik memikirkan segala sesuatu yang diluar batas pengetahuan manusia. seperti peniadaan sifat Tuhan dan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah Makhluk, tidak *qadim*.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid* terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Afrizal, *Pemikiran Kalam Imam Syafi'i*. Pekanbaru: Suara Umat, 2013

al-Shāfi'i, Al-Dīn Abū 'Abdallāh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Uthmān ibn Qāymāz ibn 'Abdallāh al-Ibn Ahmad Ibn 'Uthmān Ibn Qāymāz ibn 'Abdallāh al-Turkumānī al-Fariqī al-Dimashqī. *Siyār al Alām An Nubalā*. Beirut: Ar-Resalah, 1996.

⁴⁴ Afrizal, *Pemikiran Kalam*, 81-82.

⁴⁵ Ibid., 83.

- Cholil, Moenawar. *Biografi 4 Serangkai Imam Mazhab : Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambaly*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.
- Dahlan, Abdul Azis. "Filsafat", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, ed. Nina M. Armando, et. al. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Hanafi, Ahmad. *Theologi Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Trust Media, 2015
- Hatta, Mawardy. *Aliran-aliran Kalam/Teologi dalam Sejarah Pemikiran Umat Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Mu'in, M. Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: PT Bumirestu, 1986.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Raya, A. Thib. "Mu'tazilah", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 2 Ed. Ahmad Tafsir. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Sirry, Mun'im. *Sejarah Fiqh Islam Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Riyadi, Kadir. *Arkeologi Tasawuf Melacak Jejak Pemikiran dari al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Mizan, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yusof, Farahwahida Mohd. "Pemikiran Aqidah Imam Syafi'i". *Jurnal Teknologi* Vol. 01, No. 62, Juni, 2013.